

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Problematika Guru

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. Problematika merupakan suatu masalah atau suatu keadaan, yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan problematika adalah suatu persoalan-persoalan sulit yang dihadapi seseorang, baik yang datang dari faktor *intern* dan *extern*.

Secara umum problem yang dialami oleh para guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu problem yang berasal dari diri guru yang bersangkutan dan problem yang berasal dari dalam diri guru lazim disebut problem internal, sedangkan yang berasal dari luar disebut problem eksternal.

a. Problem internal

¹⁷Debdikbud. 276

Menurut Nana Sudjana, bahwa problem internal yang dialami oleh guru pada umumnya berkisar pada kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan atau materi, bidang sikap seperti mencintai profesinya (kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogis) dan lain-lain.

1) Menguasai bahan/materi

Menguasai materi harus dimulai dengan merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran yang merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, rancangan dan penyiapan bahan ajar harus cermat, baik dan sistematis. Rancangan atau persiapan bahan ajar/materi pelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat terarah dan efektif. Namun hendaknya dalam merancang dan menyiapkan bahan ajar disertai pula dengan gagasan/ide dan perilaku guru yang kreatif, dengan memperhatikan segenap hal yang terkandung dalam makna belajar peserta didik.

2) Mencintai profesi keguruan

Bertolak dari kompetensi guru yang harus dimiliki oleh guru dan adanya keinginan kuat untuk menjadi seorang guru yang baik, persoalan profesi guru di sekolah terus menarik untuk dibicarakan, didiskusikan, dan menuntut untuk dipecahkan, karena masih banyak guru yang punya anggapan bahwa mengajar hanyalah pekerjaan sampingan, padahal guru merupakan faktor dominan dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan teladan dan tokoh panutan. Untuk itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai dalam mengembangkan peserta didik secara utuh. Peran guru adalah perilaku yang diharapkan (*expected behavior*) oleh masyarakat dari seseorang karena status yang disandangnya. Status yang tinggi membuat seorang guru mengharuskan tampilnya perilaku yang terhormat dari penyandanginya. Menurut Tilaar, dewasa ini masyarakat tetap mengharapkan perilaku yang paling baik dan terhormat dari seorang guru.

3) Keterampilan mengajar

Guru harus memiliki beberapa komponen keterampilan mengajar agar proses pembelajaran

dapat tercapai, di antaranya yaitu 10 kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Adapun 10 kompetensi guru tersebut menurut Depdikbud meliputi: 1) menguasai bahan, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) penggunaan media atau sumber, 5) mengelola interaksi belajar mengajar, 6) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, 7) mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan (BP), 8) mengenal menyelenggarakan administrasi sekolah, 9) memahami prinsip-prinsip, 10) menafsirkan hasil penelitian pendidikan guru untuk keperluan pengajaran.

4) Menilai hasil belajar siswa

Evaluasi diadakan bukan hanya ingin mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa saja, melainkan ingin mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa atau peserta didik yang telah dicapai. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh gurudengan memakai

instrument penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis dan tes lisan.

b. Problem eksternal

Problem eksternal yaitu problem yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Namun, kualitas pengajaran juga ditentukan oleh karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.

- 1) Karakteristik kelas seperti besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.
- 2) Karakteristik Sekolah

Karakteristik sekolah yang dimaksud misalnya disiplin sekolah, perpustakaan yang ada di sekolah memberikan perasaan yang nyaman, bersih, rapi dan teratur. Lebih sederhananya lagi, problematika dalam dunia Pendidikan khususnya yang dialami oleh seorang pendidik adalah kendala atau masalah yang terjadi didalam proses pembelajaran sehingga menghambat berjalannya suatu proses belajar mengajar disuatu sekolah.¹⁸

Problematika guru dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka khususnya model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan sebuah masalah yang harus diatasi, hal itu terjadi disebabkan karena kurangnya kesiapan

¹⁸ Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), hlm. 23.

pembelajaran baik dari pihak sekolah, maupun guru dalam menerapkan pembelajaran tersebut. Sehingga problem ini berdampak cukup besar pada keberlangsungan kegiatan pembelajaran dikelas.

2. Implementasi Modul Ajar Berbasis *Problem-Based Learning* (PBL)

Modul ajar kurikulum merdeka dianggap sebagai perangkat yang cukup krusial untuk kelancaran implementasi pembelajaran dengan mode atau paradigma yang baru, terutama jika dikaitkan dengan transformasi revolusi industri dan juga digital. Modul ajar kurikulum merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan yang pasti, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar sendiri dapat dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik. Modul ajar juga mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran yang jelas. Tentu saja basis perkembangannya juga berorientasi jangka panjang. Para guru juga perlu mengetahui dan memahami konsep modul

ajar dengan maksud agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.¹⁹

Modul ajar yaitu salah satu jenis perangkat ajar dalam kurikulum merdeka yang dirancang secara lengkap dan sistematis sebagai panduan dan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Implementasi modul ajar yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar.

Oleh karena itu mengimplementasikan modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian. Secara ideal, guru perlu mengimplementasikan atau menerapkan modul ajar secara maksimal, namun kenyataannya masih banyak problematika yang dialami guru dalam melaksanakan modul ajar pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak menguasai modul ajar yang telah disusun dan tidak bisa mengembangkan modul ajar, terlebih pada kurikulum merdeka belajar. Proses pembelajaran yang tidak menerapkan modul ajar dengan baik sudah dapat dipastikan penyampaian konten kepada siswa tidak

¹⁹‘Rahmat Setiawan Dkk, Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya, Vol 2 No 2, Jurnal Gramaswara, 2022, Hlm 50.’

sistematis, sehingga pembelajaran terjadi tidak seimbang antara guru dan siswa. Dapat dipastikan hanya guru yang aktif atau sebaliknya dan pembelajaran yang dilaksanakan terkesan kurang menarik karena guru tidak mengimplementasikan modul ajar dengan baik.²⁰

PBL adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme dan berorientasi pada proses belajar siswa. PBL merupakan model pembelajaran yang sangat populer sejak 1970-an yang berfokus pada penyajian suatu permasalahan (nyata atau simulasi) kepada siswa, kemudian siswa diminta mencari pemecahannya melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, prinsip yang di pelajarnya dari berbagai bidang ilmu. Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang di dasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.²¹

Sejalan dengan pendapat Nurhadi, Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta

²⁰Utami Maulida, 'Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka', 5.2 (2022), 131.

²¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009). 91

memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual dan belajar menjadi pembelajar yang otonom.²²

Dari beberapa defenisi yang telah di ungkapkan para ahli maka model *problem-based learning* adalah suatu pendekatan lingkungan belajar dimana masalah mengendalikan proses belajar mengajar. Hal ini berarti sebelum pelajar belajar, mereka diberikan umpan berupa masalah. Masalah di ajukan agar pelajar mengetahui bahwa mereka harus mempelajari beberapa pengetahuan baru sebelum mereka memecahkan masalah tersebut. Sehingga untuk mendapatkannya pendidik dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing pengetahuan siswa.

Berdasarkan pengertian PBL di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa model PBL ini menuntut agar para peserta didik aktif, kreatif, berinisiatif, berinovasi, serta mempunyai motivasi dalam belajar. Model pembelajaran PBL terfokus pada kegiatan peserta didik yang mandiri, sementara guru hanya menjadi desainer, fasilitator, motivator dalam kegiatan belajar tersebut.

²²Muhammad Fuad, *Op. Cipt.* 10-11.

Tahap perencanaan adalah langkah awal dalam PBL. Ini melibatkan guru dan siswa dalam merancang proyek yang akan dilakukan. Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan ini meliputi:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran: Guru dan siswa harus menjelaskan apa yang ingin mereka pelajari atau capai melalui proyek ini.
- b. Memilih topik atau masalah: Pemilihan topik atau masalah yang akan dipecahkan oleh siswa dalam proyek adalah langkah penting. Topik harus relevan dengan kurikulum dan menarik bagi siswa.
- c. Merancang pertanyaan atau tugas proyek: Guru dan siswa perlu merancang pertanyaan atau tugas yang memicu pemikiran kritis dan penyelidikan.
- d. Menetapkan peran dan tanggung jawab: Siswa perlu diberikan peran dan tanggung jawab yang jelas dalam tim proyek.
- e. Membuat rencana kerja: Guru dan siswa harus merencanakan langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk menyelesaikan proyek, termasuk jadwal waktu.

Untuk menyusun modul ajar, yang perlu dilakukan pertama kali adalah analisis kondisi dan kebutuhan terkait guru, siswa, dan satuan pendidikan. Hal ini penting untuk membagi tugas mengajar guru dalam melaksanakan

struktur kurikulum Merdeka dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang ditetapkan pemerintah dan satuan pendidikan. Selanjutnya, sekolah bersama guru mengidentifikasi dan menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikembangkan, baik melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila maupun dalam pembelajaran. Guru merumuskan capaian pembelajaran yang nantinya akan dikembangkan menjadi alur tujuan pembelajaran sebagai dasar dalam menyusun bahan ajar. Setelah modul ajar disusun, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Apabila pembelajaran selesai dilakukan, guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan memberikan tindak lanjut terkait hasil evaluasi yang telah dilakukan. Indikator penyusunan modul ajar yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, bahan materi yang akan disajikan, cara menyampaikannya, persiapan alat atau media yang digunakan. Perencanaan pembelajaran menjadikan guru dapat mempersiapkan dan

menentukan tindakan apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Wina Sanjaya menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen dan dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis. Ini berarti perencanaan pembelajaran pada dasarnya mengatur dan menetapkan komponen-komponen tujuan, bahan, metode atau teknik, serta evaluasi atau penilaian.

2. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran (TP) harus mengacu pada CP yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan selanjutnya dikontekstualisasi oleh guru sesuai dengan karakteristik dan ekosistem sekolah yang tumbuh berkembang disatuan pendidikan. TP dalam perumusannya tidak serta merta berdasarkan keinginan guru, tapi didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik dimana satuan pendidikan itu berada. Setelah TP disusun, desain pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dibuatkan alur tujuan pembelajaran (ATP).

3. Alur Tujuan Pembelajaran(ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran adalah Rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis, menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Jika satuan pendidikan memiliki kurikulum operasional dan tujuan pembelajaran, pengembangan perangkat ajar dapat merujuk kedua dokumen tersebut.

4. Modul Ajar

Pada pelaksanaan modul ajar meliputi pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup. Bagian pendahuluan guru menerangkan alasan-alasan mengapa pokok pembahasan tersebut perlu dibicarakan dan kaitannya dengan materi yang telah dijelaskan,

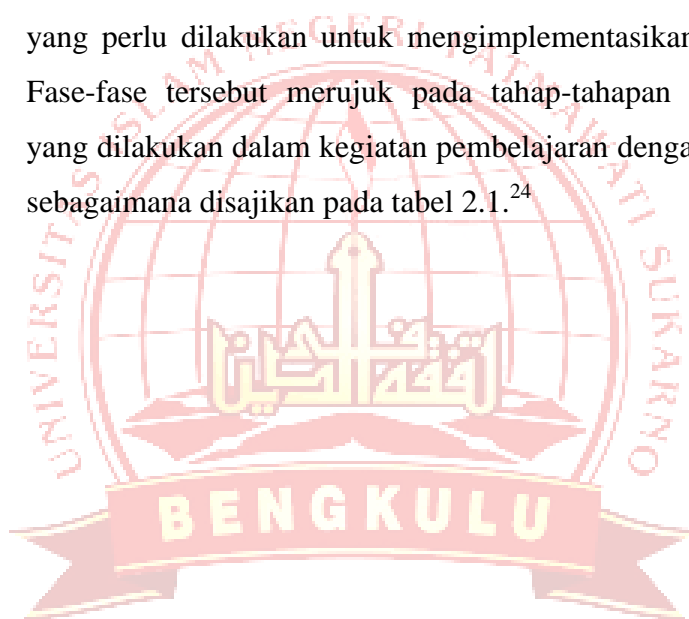
menyampaikan tujuan pembelajaran dengan tepat, memotivasi peserta didik belajar, dan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh peserta didik secara kontekstual. Kemudian tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari setiap pertemuan, dengan demikian pengajar harus mengadakan persiapan yang matang, menguasai dengan baik semua materi yang akan disajikan, memberikan contoh dan ilustrasi dengan jelas. Untuk tidak menimbulkan kesulitan pada peserta didik, maka selama menyajikan pokok-pokok utama yang penting, pengajar dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Atau bila perlu pengajar sendiri yang memberikan pertanyaan untuk mendapatkan gambaran tentang daya serap peserta didik.

Pada kegiatan penutup, sebagai pengajar dapat merangkum kembali materi yang telah disajikan. Pada kegiatan penutup jangan sampai diabaikan hanya karena masalah waktu. Pengajar harus berusaha agar tetap ada waktu yang tersedia untuk melakukan kegiatan penutup kenyataan yang sering dihadapi adalah bila kegiatan penutup ini selesai diberikan padahal tanda waktu pembelajaran sudah berbunyi, sehingga perhatian peserta didik sudah tidak ada lagi.

5. Asesmen (Penilaian)

Asesmen Kurikulum Merdeka dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat kemampuan para siswa dalam pembelajaran. Dengan mengerjakan asesmen, maka guru dapat memahami kekurangan pada setiap siswa.²³

Langkah-langkah pelaksanaan PBL dalam pengajaran. Arend mengemukakan ada 5 fase (tahap) yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan PBL. Fase-fase tersebut merujuk pada tahap-tahapan praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan PBL sebagaimana disajikan pada tabel 2.1.²⁴



²³Yogi Anggraena dkk, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (2022).

²⁴Richarde I dan Helly Prajinto Soetijipto Arend, *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

Tabel 2.1. Langkah-Langkah Guru mengimplementasikan PBL

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap pendidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Jadi indikator pada model pembelajaran ini, adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas belajar yang dimaksudkan disini adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pengajar dan peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan panca indera, mental dan intelektual. Diantara kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

- a. Kegiatan mental yaitu berpikir dengan cara merenung, mengingat-ingat, dan membuat keputusan.
- b. Kegiatan mendengarkan yaitu menyimak audio/radio, mendengar penjelasan dan mendengarkan percakapan.
- c. Kegiatan visual yaitu melihat gambar, membaca, dan mengamati objek.
- d. Kegiatan menulis yaitu mencatat, merangkum, menyalin, mengerjakan tes, dan memproses dengan tulisan.
- e. Kegiatan lisan yaitu mengemukakan ide, memberikan saran, wawancara, diskusi, bertanya, menjelaskan, dan bercerita.

- f. Kegiatan menggambar yaitu membuat visual (grafik, diagram, bagam, peta, skema,, bangun datar, kurva, dan pola), dan melukis.
- g. Kegiatan motorik yaitu latihan fisik, peragaan, eksperimen menggunakan alat, bermain disertai gerakan, dan menari.
- h. Kegiatan emosional yaitu merasa bosan, tenang, gugup, kesal, antusias, berani, dan takut.

Dengan adanya pembagian jenis aktivitas diatas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah maupun di kelas cukup kompleks dan bervariasi. Jika kegiatan-kegiatan yang konstruktif tersebut dapat tercipta di sekolah, tentunya sekolah-sekolah dapat lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.

2. Orientasi Peserta Didik Pada Masalah

Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik. pada awal proses *problem-based learning*, guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan jelas, membangun sikap positif terhadap pembelajaran, dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh peserta didik. Tujuan utama pembelajaran untuk menginvestigasi berbagai masalah penting dan supaya peserta didik

mandiri. Permasalahan atau pertanyaan yang diinvestigasi tidak memiliki jawaban mutlak “benar” atau “salah” dan sebagian permasalahan memiliki banyak solusi. Selama fase investigasi, peserta didik akan didorong untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi secara mandiri, dan guru memberikan bantuan.

3. Mengorganisasikan Peserta Didik Untuk Belajar

Guru mengembangkan keterampilan kolaborasi antar peserta didik dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Selain itu, guru membantu peserta didik merencanakan investigasi atau pelaporan.

4. Membimbing Penyelidikan Individual Maupun Kelompok

Guru mendampingi peserta didik dalam melaksanakan penyelidikan baik secara sendiri maupun kelompok dengan cara mengumpulkan data dan melakukan percobaan, serta mengembangkan hipotesis, menjelaskan, dan memberikan solusi.

5. Mengembangkan Dan Menyajikan Hasil Karya

Hasil akhir dari model *problem-based learning* adalah suatu karya yang dapat dilaporkan dan dipamerkan. Laporan akhir berupa situasi permasalahan, tujuan

pemecahan masalah, dan alternatif pemecahan masalah yang dapat berupa laporan tertulis.

6. Menganalisis Dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Guru membimbing peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir peserta didik dalam melakukan investigasi suatu permasalahan atau kemampuan intelektual yang digunakan. Selama fase analisis dan penjelasan pembelajaran, peserta didik akan didorong untuk mengekspresikan idenya secara terbuka dan bebas.²⁵

Dalam modul ajar, rencana asesmen ini dilengkapi dengan instrumen serta cara melakukan penilaiannya. Dalam dunia pedagogik dan asesmen, terdapat banyak teori dan pendekatan asesmen. Bagian ini menjelaskan konsep asesmen yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Sebagaimana dinyatakan dalam Prinsip Pembelajaran dan Asesmen (Bab II), asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen-asesmen berikut ini:

²⁵Arnita Budiswati Dan Richardus Eko Indrajit, *Problem-Based Learning* (Yogyakarta: Penerbit ANDI). 29-30

1. Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar.
 - a. Asesmen di awal pembelajaran, yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor.
 - b. Asesmen di dalam proses pembelajaran, yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Asesmen ini juga termasuk dalam kategori asesmen formatif.
2. Asesmen Sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir

proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang. Adapun asesmen sumatif dapat berfungsi untuk:

- alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran di periode tertentu.
- mendapatkan nilai capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan.
- menentukan kelanjutan proses belajar siswa di kelas atau jenjang berikutnya.²⁶

Sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: (a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. (b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik. (c) Pemecahan masalah dapat

²⁶ Yogi Anggraena dkk, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (2022).

meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.

(d) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

(e) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

(f) Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.

(g) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

(h) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

(i) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar.²⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran PBL harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan atau hal yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* B37erorientasi Standar Proses Pendidikan, Pendidikan (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).

yang harus dicapai oleh peserta didik, pada tahapan ini adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Disamping kelebihan, model ini juga mempunyai kelemahan, yaitu: (a)Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba. (b)Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem-based learning* membutuhkan cukup banyak waktu untuk persiapan.

3. Kurikulum Merdeka

Menurut Nasution kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*).²⁸

²⁸S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989). 5

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana pembelajaran yang disusun oleh suatu instansi pendidikan untuk dijadikan sebagai acuan guna mencapai tujuan pendidikan pembelajaran.²⁹

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Siswa banyak pilihan untuk menentukannya berdasarkan keinginan dan kompetensi yang dimilikinya sehingga ada kebebasan dan keluasaan pribadi.

Merdeka belajar bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna. Adapun secara umum program ini bukan untuk menggantikan program yang telah berjalan, tujuan utamanya adalah memperbaiki sistem yang sudah ada. Merdeka belajar yang digagas Kemendikbud menawarkan proses pembelajaran yang lebih sederhana. Penyederhanaan pelaksanaan pembelajaran tersebut seperti: (1) RPP (Rancangan

²⁹Syanila Indah Mawardi, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 5 Bandar Lampung' (Universitas Lampung, 2023). 11-12

Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat oleh guru tidak perlu terlalu banyak dan rumit seperti sebelumnya, (2) sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru yang telah berjalan sejak beberapa tahun lalu tetap dilaksanakan namun lebih luwes pengimplementasiannya, (3) mulai tahun 2021 ujian nasional yang selama ini menjadi beban bagi pelaku pembelajaran diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan *survey* karakter, dan (4) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dialihkan menjadi asesmen berkelanjutan seperti portofolio (tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan sebagainya). Jika sebelumnya telah dijelaskan bahwa penilaian dalam merdeka belajar ini diarahkan pada asesmen berkelanjutan, maka dapat disepakati bahwa asesmen autentik yang pernah diimplementasikan pada kurikulum 2013 masih relevan untuk diintegrasikan dengan program tersebut.

Berikut ini 3 (tiga) pilihan dalam penerapan atau implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) diberbagai satuan pendidikan, yaitu:

- a. Kategori Mandiri Belajar yaitu sekolah atau satuan pendidikan tetap menggunakan kurikulum 2013 atau K13 yang disederhanakan Kurikulum Darurat dengan menerapkan bagian-bagian dan prinsip kurikulum merdeka.

- b. Kategori Mandiri Berubah yaitu pada tahun ajaran 2022/2023 satuan pendidikan mulai menggunakan kurikulum merdeka mengacu pada perangkat ajar yang telah diseipakan oleh PMM (*Platfrom* Merdeka Mengajar) sesuai jenjang satuan pendidikan. Adapun perangkat ajar yang telah disediakan untuk jenjang PAUD, kelas I dan kelas IV SD/MI, kelas VII SMP/MTs, dan kelas X SMA/MA.
- c. Kategori mandiri berbagi yaitu sekolah mengimplementasikan kurikulum merdeka dan mengembangkan sendiri beberapa perangkat ajar pada jenjang PAUD, kelas I dan kelas IV SD/MI, kelas VII SMP/ MTs, dan kelas X SMA/MA mulai tahun ajaran 2022/2023.³⁰

Menurut Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmenjar) ada beberapa tujuan kurikulum merdeka yaitu:

1. Menciptaakan Pendidikan Yang Menyenangkan

Tujuan kurikulum merdeka pertama yaitu menciptakan pendiidkan yang menyenangkan bagi peserta didik dan dan guru. Kurikulum ini

³⁰Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023). 2&8

menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Bangsa Indonesia.

2. Mengejar Ketertinggalan Pembelajaran

Salah satu tujuan kurikulum merdeka adalah mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti dinegara maju, yang mana siswanya diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran

3. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Kurikulum ini dibuat sederhana dan *fleksibel* sehingga pembelajaran akan lebih mendalam. Selain itu kurikulum merdeka juga berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya.

Dengan adanya kurikulum merdeka, diharapkan mampu mengembangkan kompetensi para peserta didik. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri, dimana kurikulum ini lebih menekankan pada kebebasan peserta didik. Kurikulum ini juga memudahkan para guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik.³¹

³¹Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah*, 2023. 7

Merdeka sering diasosiasikan dengan kebebasan, merdeka belajar berarti bebas belajar apa saja, dimana saja, dan kapan saja. Padahal merdeka berbeda makna dengan bebas. Merdeka berarti kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Secara praktik, merdeka belajar adalah antitesis dari pembelajaran langsung yang mengdikte. Bukan memaksa murid untuk menguasai suatu pengetahuan, tetapi membantu murid mengatur tujuan, proses, dan penilaian belajarnya untuk mengembangkan suatu kompetensi. Murid yang menguasai merdeka belajar disebut sebagai pelajar merdeka begitupun sebaliknya, guru yang mampu mengimplementasikan konsep merdeka belajar disebut sebagai pengajar merdeka atau merdeka mengajar.

Kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi siswa, sehingga siswa dapat memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Kurikulum merdeka juga memfokuskan pada pengajaran yang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan belajar.³²

Adapun sistematika penulisan modul ajar pada kurikulum merdeka yaitu, sebagai berikut:

³²Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka* (Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2022). 1, 9, 10

1. Prinsip Penyusunan Modul Ajar

Pendekatan melalui tahap perkembangan ini memperhitungkan:

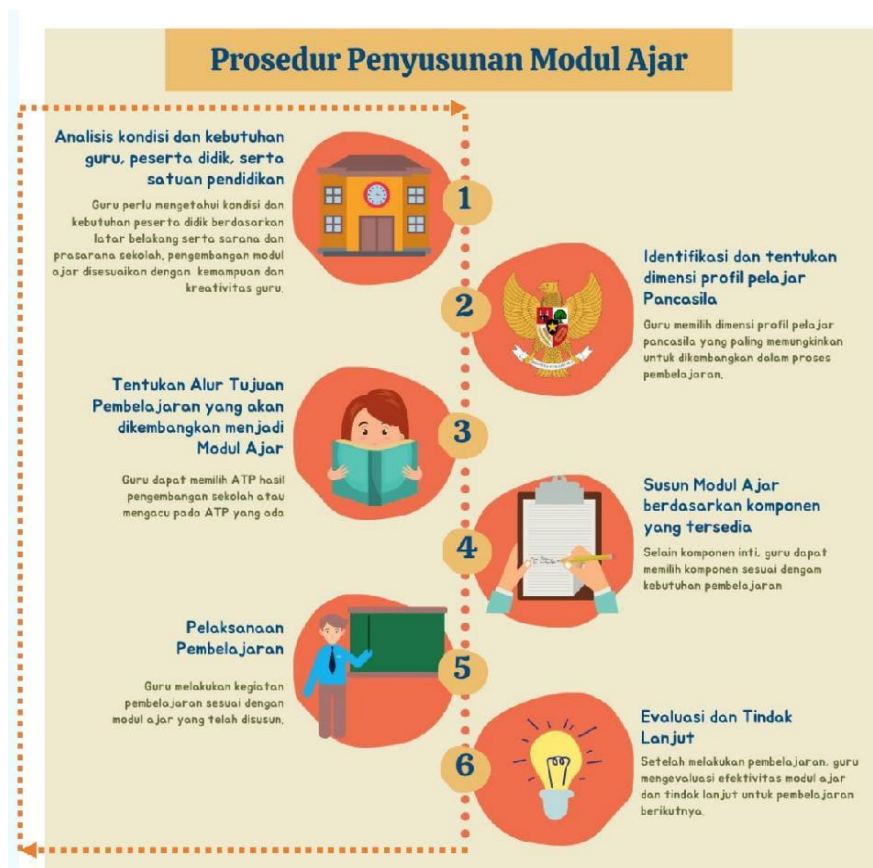
- Karakteristik, kompetensi dan minat peserta didik di setiap fase.
- Perbedaan tingkat pemahaman, dan variasi jarak (gap) antar tingkat kompetensi yang bisa terjadi di setiap fase.
- Melihat dari sudut pandang pelajar, bahwa setiap peserta didik itu unik.
- Bahwa belajar harus berimbang antara intelektual, sosial, dan personal dan semua hal tersebut adalah penting dan saling berhubungan.
- Tingkat kematangan setiap peserta didik tergantung dari tahap perkembangan yang dilalui oleh seorang peserta didik, dan merupakan dampak dari pengalaman sebelumnya.

Kriteria yang harus dimiliki modul ajar:

- Esensial: Pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.

- Menarik, bermakna dan menantang: Menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.
- Relevan dan kontekstual: Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dan sesuai dengan konteks di waktu dan tempat peserta didik berada.
- Berkesinambungan: Keterkaitan alur tujuan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.

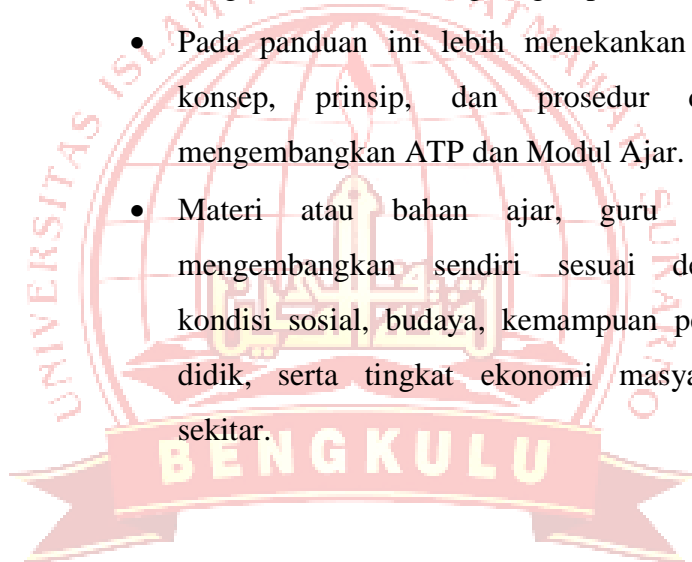
2. Prosedur Penyusunan Modul Ajar



Guru pada saat mengembangkan modul ajar dapat mengikuti langkah-langkah sesuai dengan infografis disamping. Hasil yang didapatkan di Tahap 6: Evaluasi dan Tindak Lanjut, digunakan untuk Tahap 1: Analisis kondisi dan kebutuhan.

3. Penutup ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan MA

- Materi ini bersifat pedoman atau petunjuk praktis bagi guru, sekolah, atau stakeholder dalam mengembangkan ATP dan Modul Ajar.
- Guru, sekolah, atau stakeholder dapat menggunakan referensi lain yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan peserta didik.
- Pada panduan ini lebih menekankan pada konsep, prinsip, dan prosedur dalam mengembangkan ATP dan Modul Ajar.
- Materi atau bahan ajar, guru dapat mengembangkan sendiri sesuai dengan kondisi sosial, budaya, kemampuan peserta didik, serta tingkat ekonomi masyarakat sekitar.



MODUL AJAR
IPAS SD KELAS IV

A. IDENTITAS MODUL

Penyusun	: Susmidar Astuti, S.Pd.
SD Instansi	: SDN 19 Kepahiang
Tahun Penyusunan	: Tahun 2023
Jenjang Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)
Fase/Kelas	: B/4
BAB1	: Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi
Topik	: A.
Bagian Tubuh Tumbuhan	
Alokasi Waktu	: 2JP

B. KOMPETENSI AWAL

Mengidentifikasi bagian tubuh tumbuhan dan mendeskripsikan fungsinya.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
2. Berkebinekaan global
3. Bergotong-royong
4. Mandiri

5. Bernalar kritis

6. Kreatif.

D. SARANA DAN PRASARANA

Sumber Belajar : (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas IV, Penulis: Susmidar Astuti dan Internet), Lembar kerja peserta didik

A. Bagian Tubuh Tumbuhan

□ Perlengkapan yang dibutuhkan peserta didik:

- 1) lembar kerja (Lampiran 1.1) untuk masing-masing peserta didik
- 2) kartu bagian tubuh tumbuhan (Lampiran 1.2)
- 3) alat tulis
- 4) alat mewarnai
- 5) seledri atau bunga putih/tangkai (bisa juga dengan sayur seperti sawi dan sejenisnya)
- 6) pewarna makanan
- 7) gelas.

□ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

- Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin

E. MODEL PEMBELAJARAN

- Pembelajaran Tatap Muka

F. KOMPETENSI INTI

1. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

□ Tujuan Pembelajaran Bab 1:

1. Mengidentifikasi bagian tubuh tumbuhan dan mendeskripsikan fungsinya.
3. Peserta didik bisa mengaitkan fungsi bagian tubuh dengan kebutuhan tumbuhan untuk tumbuh, mempertahankan diri, serta berkembang biak

Tujuan Pembelajaran:

1. Peserta didik bisa mengidentifikasi bagian-bagian tubuh dari tumbuhan.
2. Peserta didik memahami fungsi dari masing-masing bagian tubuh tumbuhan.

G. PEMAHAMAN BERMAKNA

Topik A Bagian Tumbuhan

- Meningkatkan kemampuan siswa bisa mengidentifikasi bagian-bagian tubuh dari tumbuhan., memahami fungsi dari masing-masing bagian tubuh tumbuhan. Dan mengaitkan fungsi bagian tubuh dengan kebutuhan tumbuhan untuk tumbuh, mempertahankan diri, serta berkembang biak.

H. PERTANYAAN PEMANTIK

Pengenalan Topik bab 1

1. Apakah kesamaan tumbuhan dengan hewan dan manusia?

2. Apakah perbedaan tumbuhan dengan hewan dan manusia?

I. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan pendahuluan

Kegiatan orientasi

1. Peserta didik dan Guru memulai dengan berdoa bersama.
2. Peserta didik disapa dan melakukan pemeriksaan kehadiran bersama dengan guru.

Kegiatan Apersepsi (2JP)

1. Memulai kelas dengan melakukan kegiatan seperti:
 - a. Peserta didik membawa tanaman dari rumah kemudian dipindahkan ke halaman sekolah. Saat memindahkan ajak peserta didik untuk mengamati bagian-bagian tumbuhan mereka. Tanyakan kepada mereka bagian-bagian tumbuhan apa saja yang mereka lihat.
 - b. Mengolah makanan dari tumbuhan, seperti memasak sayur, minuman tradisional, rujak, dan lain-lain. Ajak Peserta didik untuk mengamati bahan-bahan mentah sebelum diolah. Tanyakan bagian tumbuhan apa yang dipakai sebagai bahan. Jika menggunakan bahan-bahan olahan tumbuhan (gula, nasi, madu, dll), guru bisa bercerita mengenai asal dan proses bahan tersebut.
2. Manfaatkan ruang-ruang terbuka sebagai kegiatan diskusi.
 3. Ajak Peserta didik bercerita mengenai makanan favorit mereka yang berasal dari tumbuhan. Minta mereka menebak bagian tubuh peserta didik itu

Agar lebih seru, tanyakan apakah mereka pernah makan bunga, akar, atau batang tumbuhan. Guru bisa bercerita

bahwa brokoli itu bunga yang belum mekar; kentang merupakan batang; wortel dan singkong adalah akar.

4. Lanjutkan diskusi dengan bertanya pertanyaan esensial kepada peserta didik.

Tuliskan kata kunci yang disampaikan peserta didik pada papan tulis. Guru bisa memancing dengan meminta peserta didik melihat dari: anggota tubuh; cara hidup atau perilaku (bergerak, cara mencari makan, dan sebagainya); cara berkembang biak.

5. Lanjutkan diskusi sampai peserta didik melihat bahwa walaupun sama-sama makhluk hidup, tumbuhan memiliki banyak perbedaan dengan hewan dan tumbuhan. Guru juga bisa memancing dengan mengajak peserta didik menebak alasan dari judul bab ini.

6. Sampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam bab ini dan elaborasikan dengan apa yang ingin diketahui peserta didik tentang tumbuhan.

“

1. Pada kegiatan awal di Topik A, peserta didik akan melakukan percobaan sederhana untuk mengamati fungsi batang. Percobaan perlu didiamkan setidaknya 1 malam. Guru bisa memulai percobaan tersebut di kegiatan pengenalan bab. Bagian pengamatan dan pembahasan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.
2. Untuk proyek belajar bab ini, peserta didik akan menanam, merawat, dan mengamati pertumbuhan tanaman. Disarankan untuk memulai kegiatan proyek di awal pertemuan beriringan dengan peserta didik mempelajari bab ini. Sampaikan pada peserta didik bahwa tanaman mereka akan menjadi tanggung jawab masing-masing. Peserta didik akan beroleh merawatnya sampai besar. Ketika saatnya memasuki proyek belajar, peserta didik tinggal melakukan pengolahan data, analisis, dan membuat laporan.
3. Pada Topik C bagian Belajar Lebih Lanjut, peserta didik akan dikenalkan dengan cangkok dan setek. Guru disarankan untuk membuat contoh cangkok di awal sehingga nanti peserta didik dapat melihat contoh secara langsung. Jika ada tanaman yang bisa dicangkok di sekitar sekolah akan lebih baik sehingga bisa diperlihatkan kepada peserta didik contoh proses cangkok. Setelah berhasil, ajak peserta didik untuk melihat bersama-sama proses menanamnya.

”

Kegiatan Motivasi

1. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti

Pengajaran Topik A: Bagian Tubuh Tumbuhan



1. Lakukan kegiatan literasi dengan narasi pembuka Topik A pada Buku Siswa.
2. Minta peserta didik untuk mengambil gelas percobaannya dan melakukan pengamatan terhadap bunga/seledri. Minta mereka membandingkan dengan hasil teman sekelompoknya.
3. Arahkan Peserta didik untuk diskusi kelompok dengan pertanyaan pada Buku Siswa:

- a. Apa yang terjadi pada seledri/bunga?

Bagian daun akan berubah warna sesuai warna dalam gelas. Seperti air dalam pewarna naik ke atas.

- b. Cobalah untuk memotong tangkai bagian bawah dari seledri/bunga. Apa yang kalian amati?

Pada bagian dalam batang akan terlihat ada air yang bewarna. Ini membuktikan bahwa air naik ke daun melewati batang.

- c. Bagian tumbuhan apa yang kita amati pada percobaan ini?

Batang

- d. Apa kira-kira fungsi dari bagian tubuh tumbuhan tersebut?

Mengalirkan air ke seluruh bagian tumbuhan. Percobaan ini membuktikan bahwa batang berperan dalam proses distribusi air juga makanan keseluruhan bagian tumbuhan.

4. Pandu kegiatan diskusi sesuai pertanyaan. Lanjutkan diskusi dengan memancing peserta didik menyebutkan fungsi lain dari batang yang diketahuinya.



Persiapan sebelum kegiatan:

Siapkan kartu bagian tubuh tumbuhan (Lampiran 1.2) dan sebar informasi ini di area sekitar sekolah. Jika memungkinkan, tempelkan di bagian tumbuhan yang sesuai dengan kartunya.

1. Arahkan kegiatan sesuai instruksi pada Buku Siswa. Bagikan Lembar Kerja 1.1 pada setiap peserta didik.
2. Jika sudah, lakukan pembahasan mengenai fungsi bagian tubuh tumbuhan.
Fokuskan dahulu pembahasan pada fungsi untuk tumbuhan itu sendiri.
Kemudian guru bisa memperluasnya dengan melihat fungsi bagi makhluk hidup yang lain.
3. Gunakan infografis “Bagian Tubuh Tumbuhan dan Fungsinya” pada Buku Siswa sebagai alat bantu kegiatan literasi
4. Kegiatan tambahan yang bisa dilakukan (opsional):
 - a. tunjukkan kepada peserta didik contoh-contoh akar, batang, dan daun yang sudah disiapkan;
 - b. ajak peserta didik untuk melihat dan mengamati perbedaan-perbedaannya;
 - c. pada kegiatan tambahan ini, guru bisa memperlihatkan kepada peserta didik, bahwa tumbuhan juga memiliki keanekaragaman. Bentuk akar, batang, daun, bisa

berbeda-beda dan tetap memiliki fungsi yang sama. Dikelas3, peserta didik sudah belajar mengenai keanekaragaman hewan dan pengelompokannya. Hal yang sama juga bisa dilakukan pada tumbuhan.

Kegiatan Penutup

1. Siswa dapat menyimpulkan isi materi pada pembelajaran hari ini.
2. Siswa mengkomunikasikan kendala yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran hari ini.
3. Guru meminta peserta didik untuk melakukan Tugas lembar kerja peserta didik (LKPD).
4. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa penutup

J. REFLEKSI



Topika: Bagian Tubuh Tumbuhan

(Untuk memandu peserta didik, lihat bagian refleksi di Panduan Umum Buku Guru)

1. Apa saja bagian tubuh tumbuhan?

Akar, batang, daun, bunga, dan buah (ingatkan lagi untuk bunga dan buah tidak selalu ada pada setiap tumbuhan.

2. Bagian mana dari tumbuhan yang berperan untuk bertahan hidup/melindungi diri?

Akar dan batang (bisa saja ada peserta didik yang menjawab duri.

3. Bagian mana dari tumbuhan yang berperan untuk tumbuh?

Akar, batang, dandaun.

4. Bagian mana dari tumbuhan yang berperan untuk berkembang biak?

Bunga (bias saja ada peserta didik yang menjawab biji)

Motivasi peserta didik untuk menyertakan alasan pada nomor 2-4 agar guru bias mengamati pemahaman mereka.

K. ASESMEN/PENILAIAN

Penilaian

	Sangat Baik	Baik	Cukup	Perlu Perbaikan
Sikap presentasi: 1. berdiri tegak; 2. suara terdengar jelas; 3. melihat ke arah audiens; 4. mengucapkan salam pembuka; 5. mengucapkan salam	Memenuhi semua kriteria sikap presentasi yang baik.	Memenuhi 3-4 kriteria sikap presentasi yang baik.	Memenuhi 1-2 kriteria sikap presentasi yang baik.	Seluruh kriteria tidak terpenuhi
Pemahaman konsep	1. Saat	1. Melihat	1. Sering	1. Membaca

	menjelaskan tidak melihat media presentasi. 2. Penjelasan bisa dipahami	media sesekali. 2. Penjelasan bisa dipahami	Melihat isi media. 2. penjelasan kurang bisa dipahami.	Media selama presentasi. 2. Penjelasan tidak dapat dipahami.
--	--	---	--	--

Rubrik Penilaian Presentasi Produk



L. LAMPIRAN

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

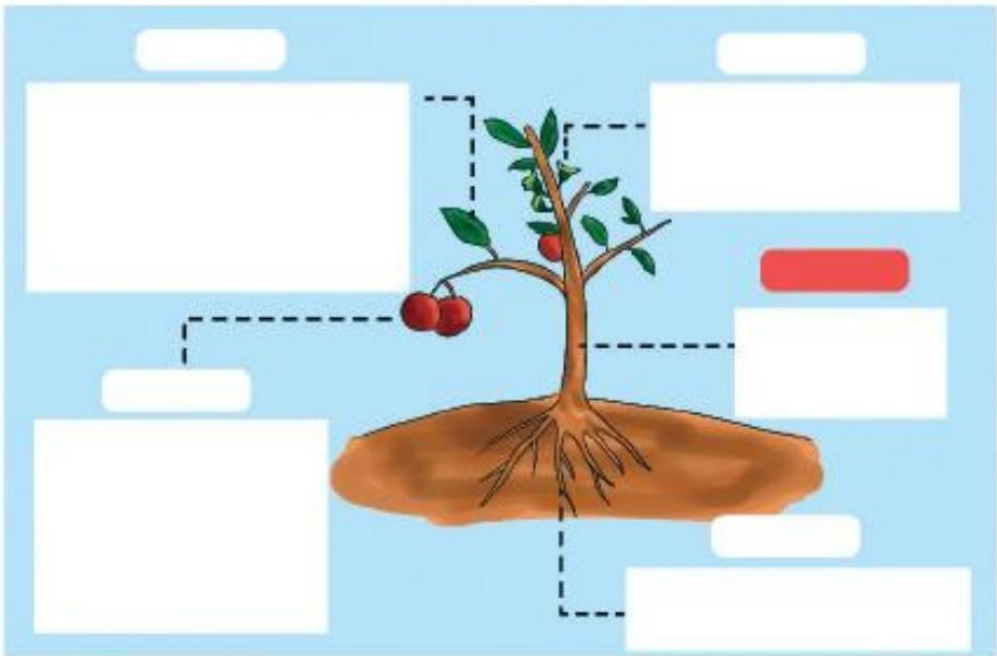
Lampiran1.1

Nama :.....

Kelas :.....

Petunjuk!

Lampiran 1.1 : Lembar Kerja

Bagian Tubuh Tumbuhan	
Tujuan: Mengamati bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya	
Carilah informasi mengenai fungsi dari bagian tubuh tumbuhan. Kemudian tuliskan sesuai bagiannya pada gambar di bawah!	
	

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

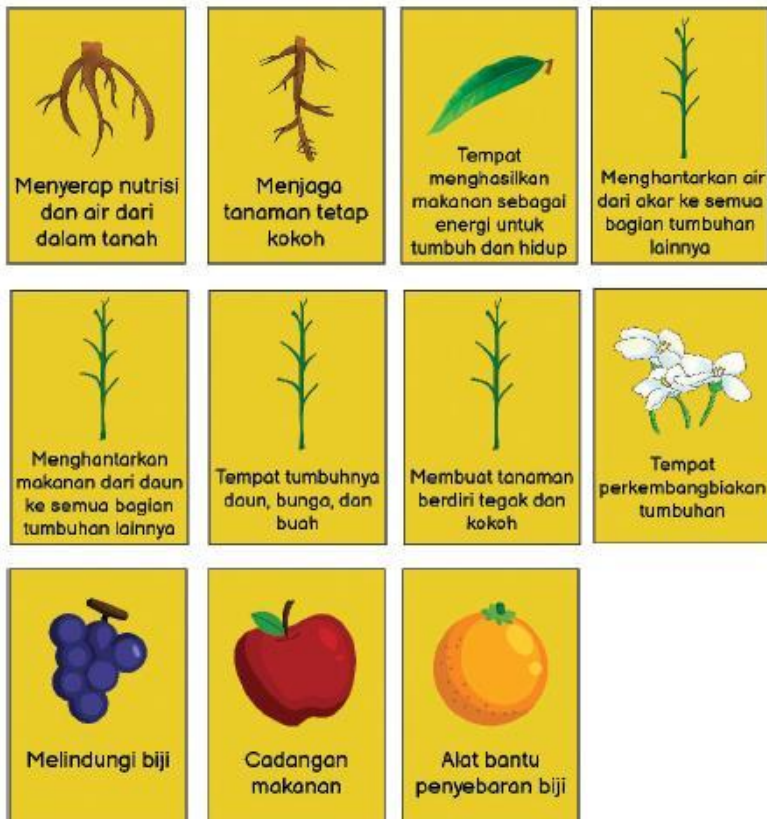
Lampiran1.2

Nama :

Kelas :

Petunjuk!

Lampiran 1.2 : Kartu Bagian Tubuh Tumbuhan



LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

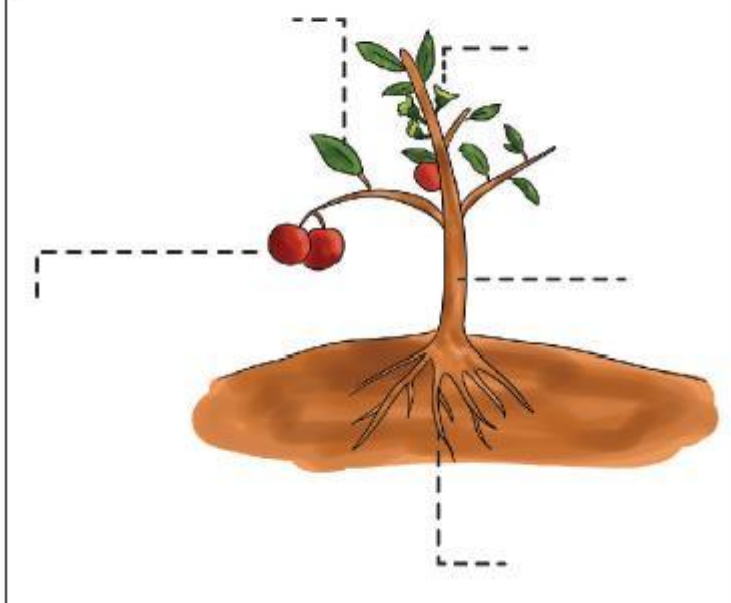
Lampiran1.3

Nama :

Kelas :

Petunjuk!

Lampiran 1.3 : Lembar Kerja

Bagian Bunga
Tujuan: Mengamati bagian bunga dan mempelajari fungsinya
Lengkapi gambar berikut dengan nama bagian bunga berdasarkan hasil diskusi bersama gurumu!


B. Kajian Pustaka

1. Penelitian Innany Mukhlisina dkk “Penerapan Modul Ajar sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas IV di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur”

Hasil penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang ada di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) tampak pada implementasi kurikulum berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dan kepala SIKL menyatakan bahwa guru belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang pembelajaran kurikulum merdeka, termasuk penerapan modul ajar. Berdasarkan permasalahan tersebut maka pihak SIKL dan tim pelaksana perlu untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam menerapkan modul ajar sebagai implementasi kurikulum merdeka. Tim pelaksana akan melaksanakan kegiatan dengan cara praktik pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan.³³

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan modul ajar pada kurikulum merdeka dan metode yang digunakan sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya peneliti meneliti problematika guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis *problem-based learning* pada kurikulum merdeka

³³Innany Mukhlisina dkk. *Op. Cipt*

sedangkan Innany Mukhlisina dkk hanya meneliti bagaimana penerapan modul ajar sebagai implementasi kurikulum merdeka pada siswa kelas IV di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.

2. Penelitian Dessy Mas Ningrum “Kesiapan Guru Dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 205/IV Kota Jambi”.

Hasil penelitian dari tesis ini menunjukkan bahwa, 1) Guru mengikuti pelatihan IHT untuk meningkatkan kualitas diri, sehingga guru dapat merancang perangkat ajar kurikulum merdeka, 2) Guru rutin mengikuti KKG, 3) Adapun kendala yang dihadapi guru dalam merancang modul ajar, kurangnya referensi guru, kurangnya kreativitas guru, buku ajar dan koneksi internet, sehingga kesulitan untuk mendapatkan materi ajar. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka pihak sekolah telah memberikan fasilitas yang memadai agar tercapainya tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, guru juga mengikuti kegiatan KKG besar, KKG kecil.³⁴

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti modul ajar pada kurikulum merdeka dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya peneliti meneliti problematika guru dalam

³⁴Dessy Mas Ningrum.*Op. Cipt*

menerapkan modul ajar kurikulum merdeka. Sedangkan Dessy Mas Ningrum meneliti kesiapan guru dalam merancang modul ajar.

3. Penelitian Arie Hendra Pranata dkk “Pengembangan Modul Ajar Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”.

Hasil penelitian dari jurnal ilmiah ini menunjukkan bahwa modul ajar model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terbukti valid, praktis, dan efektif sehingga sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran matematika disekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.³⁵

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama meneliti modul ajar berbasis masalah. Sedangkan perbedaannya peneliti meneliti problematika guru dalam mengimplementasikan modul ajar berbasis masalah, sedangkan Arie Hendra Pranata mengembangkan modul ajar model pembelajaran berbasis masalah. Jenis penelitian yang digunakan tentu berbeda peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan Arie Hendra Pranata dkk menggunakan metode RnD.

4. Penelitian Marlinda Mulu Dkk “Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Rpp Tematik”.

³⁵Arie Hendra Pranata Dkk.*Op. Cipt*

Hasil penelitian jurnal ilmiah ini menunjukkan kesulitan yang dialami guru dalam mengembangkan RPP Tematik adalah guru belum memahami konsep RPP yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 (K-13), guru sulit menentukan indikator dan tujuan pembelajaran, serta sulit menentukan dan membuat format penilaian. Faktor penyebab kesulitan tersebut adalah tidak mengikuti pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran K-13, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurang tersedianya bahan ajar. Berdasarkan hasil kajian, dengan mengikuti pelatihan K-13 guru dapat mengembangkan RPP Tematik. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan jumlah siswa adalah cara mengatasi kesulitan guru dalam mengembangkan RPP Tematik.³⁶

Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti kesulitan guru/ problematika guru dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya peneliti akan meneliti problematika/kesulitan guru sedangkan dalam mengimplementasikan perangkat/modul ajar sedangkan Marlinda Mulu dkk meneliti kesulitan/problematika guru dalam mengembangkan modul/perangkat pembelajaran.

³⁶Marlinda Mulu Dkk.*Op. Cipt*

5. Penelitian Muhammad Fuad, "Bahan Ajar Berbasis Model *Problem-Based Learning* Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah".

Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa desain pengembangan bahan ajar berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis berada dalam kategori layak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat digunakan dalam proses pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah.³⁷

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian mengenai bahan ajar/modul ajar berbasis *Problem-Based Learning* (PBL). Sedangkan perbedaannya metode yang digunakan berbeda, Muhammad Fuad menggunakan metode R&D peneliti menggunakan metode kualitatif.

³⁷Fuad. *Op. Cipt*

C. Kerangka Berpikir

1. **Kurangnya pengetahuan guru tentang model pembelajaran**
2. **Kurangnya kesiapan guru**
3. **Guru guru tidak memanfaatkan teknologi yang ada**
4. **Kurangnya kreativitas dan inovasi guru**

```
graph TD; A["1. Kurangnya pengetahuan guru tentang model pembelajaran  
2. Kurangnya kesiapan guru  
3. Guru guru tidak memanfaatkan teknologi yang ada  
4. Kurangnya kreativitas dan inovasi guru"] --> B["Problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan modul ajar PBL"]; B --> C["Solusi guru dalam menyelesaikan problematika dalam mengimplementasikan modul ajar PBL"];
```

Problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan modul ajar PBL

Solusi guru dalam menyelesaikan problematika dalam mengimplementasikan modul ajar PBL